

PERANCANGAN MOTIF BUNGA ANGGREK HITAM DENGAN TEKNIK SULAM PADA TENUN LURIK ATBM UNTUK BUSANA CONVERTIBLE

Matsna Rochima FK¹, Th. Widiastuti², Ratna Endah Santoso³

Jurusan Desain Tekstil

Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹Email: fellamatsna@gmail.com

²Email: theresia.widiastuti@yahoo.co.id

³Email: cezaraesa@gmail.com

ABSTRAK

Selama ini tenun lurik ATBM merupakan salah satu tekstil traditional yang sangat sederhana dikarenakan motif dari tenun lurik yang hanya terdiri dari garis vertikal dan horizontal. Hal tersebut menyebabkan keberadaan tenun lurik ATBM terancam punah digantikan oleh tekstil modern. Perancangan ini bertujuan untuk mengangkat lurik sebagai salah satu alternatif mode yang akan dikembangkan menjadi sebuah kain yang lebih eksklusif. Metode yang diterapkan pada perancangan ini adalah metode perancangan desain permukaan atau *surface design*. Perancangan ini mengangkat ide motif bunga Anggrek Hitam sebagai motif utama pada permukaan kain yang diharapkan dapat memberikan kebaharuan pada tenun lurik ATBM. Hasil dari perancangan ini adalah busana *convertible* yang terbuat dari tenun lurik ATBM yang telah dikembangkan dengan teknik sulam menggunakan motif Anggrek Hitam.

Kata Kunci: Anggrek Hitam, lurik, sulam, busana *convertible*

ABSTRACT

During this time ATBM lurik weaving is one of the traditional textiles which is very simple because of the motif of lurik weaving which only consists of vertical and horizontal lines. This causes the existence of ATBM lurik woven endangered to be replaced by modern textiles. This design aims to lift lurik as an alternative mode that will be developed into a more exclusive fabric. The method applied in this design is a method of designing surface design or surface design. This design raised the idea of Black Orchid flower motifs as the main motif on the surface of the cloth which is expected to provide renewal on ATBM lurik weaving. The results of this design are convertible clothing made from ATBM lurik weaving that has been developed with embroidery techniques using Black Orchid motifs.

Keywords: Black Orchid, embroidery, lurik, convertible fashion

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu, lurik dipakai oleh sebagian besar masyarakat di Jawa khususnya Yogyakarta sebagai bahan dasar busana sehari-hari. Berbeda dengan zaman dahulu, saat ini tidak banyak masyarakat yang menaruh minat pada lurik terutama untuk dikenakan sebagai busana sehari-hari. Hal ini tampak pada surutnya jumlah pesanan dibeberapa perusahaan tenun lurik yang ada di Yogyakarta. Bah-

kan dibeberapa tempat, perusahaan tenun lurik tradisional banyak yang gulung tikar, seperti yang terjadi di daerah Krupyak Wetan. Dahulu, di sekitar wilayah tersebut banyak rumah atau tempat produksi tenun lurik, namun sekarang yang tertinggal hanya satu yaitu perusahaan tenun lurik Kurnia.

Seiring dengan adanya modernisasi

yang menyebabkan perkembangan teknologi, mode dan desain tekstil, pada akhirnya menghasilkan tekstil yang lebih beragam. Perkembangan tersebut menuntut desainer untuk menciptakan karya tekstil yang lebih kreatif dan inovatif termasuk pada tenun lurik ATBM sebagai upaya pelestarian dikarenakan tenun lurik ATBM yang sudah terancam punah digantikan oleh tekstil modern.

Inovasi tenun lurik ATBM ini berpedoman pada metode perancangan desain permukaan atau *surface design*. Teknik sulam dipilih karena teknik tersebut lebih mengarah pada proses menghias permukaan kain atau pakaian agar terkesan lebih mewah sehingga menambah kesan eksklusif pada kain. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul Adikarya Sulam Indonesia, Jero Wacik menyampaikan bahwa minat masyarakat Indonesia cenderung menurun terhadap beberapa kriya sulam, hal tersebut menjadi latar belakang diangkatnya teknik sulam pada perancangan ini.

Tujuan utama pada perancangan ini adalah menciptakan keberagaman pada tenun lurik, selain itu juga meningkatkan nilai fungsi dengan menerapkannya menjadi busana *convertible*. Perancangan motif sulam pada tenun lurik ATBM untuk busana *convertible* ini perlu dilakukan dengan harapan mampu menciptakan alternatif fesyen dengan ide kedaerahan, sekaligus bagian dari upaya untuk melestarikan lurik dengan konsep yang lebih eksklusif.

ANGGREK HITAM

Anggrek Hitam (*Coelogyne pandurata*) merupakan salah satu jenis anggrek (Orchidaceae) yang berasal dari Papua dan sudah dikenal di dunia. Anggrek Hitam mempunyai ciri khas kelopak bunga yang lebar dan berwarna hitam. Keelokan Anggrek Hitam menjadi dasar pertimbangan sehingga Anggrek Hitam pun ditetapkan sebagai puspa (bunga) pesona.

Bunga Anggrek dipilih karena merupakan salah satu daripada jenis bunga nasional Indonesia yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Tahun 1993 yang ditandatangan oleh Presiden Republik Indonesia, Suharto. Pemilihan Anggrek Hitam sebagai motif dalam penerapan teknik kimbuhan harapan mampu memwakili karakteristik bangsa Indonesia dan membawa hasil rancangan kain kental akan nuansa Indonesia.

SULAM

Asal kata “*embroidery*” yang berarti sulam berasal dari bahasa *Latin* yaitu *Brustus*, *Brudatus*, *Aurobrus* yang artinya keterampilan jahit-menjahit, yang kemudian menjadi kata “*Broderie*” dalam bahasa Perancis dan “*embroidery*” dalam bahasa Inggris.

Sulam adalah suatu bentuk seni atau kerajinan menghias bahan (dapat berupa kulit, kain atau bahan lainnya) dengan menggunakan benang dan jarum membentuk desain yang beragam misalnya flora, fauna, geometris ataupun bentuk-bentuk lainnya (Wacik, 2012).

Bordir adalah suatu elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka setik bordir, baik yang dibuat dengan menggunakan tangan atau mesin. Jika setik-setik ragam hias itu dibuat dengan tangan maka keterampilan itu disebut “sulam”. Sedangkan bila dilakukan dengan menggunakan mesin maka disebut “bordir” (Poespo, 2005).

TENUN LURIK ATBM

Pembuatan lurik diawali dengan pencelupan warna pada benang, kemudian dilanjutkan dengan penjemuran benang. Jika telah kering, maka benang dikelos. Selanjutnya adalah menyekir, yaitu membuat motif lurik. Berikutnya adalah nyucuk atau memindahkan desain motif ke alat tenun dan yang terakhir

benang ditenun hingga menghasilkan kain lurik. Pembuatan lurik terdiri dari pencelupan warna, memintal benang, sekir (menata benang menjadi motif), nyucuk (memindahkan desain motif ke alat tenun), menenun (Djoemena, 2000).

Pada masa lalu, kain lurik ditenun menggunakan benang katun yang dipintal dengan tangan. Benang tersebut ditenun menjadi selembar kain dengan alat yang disebut gedog dan dibuat dalam dua warna saja, hitam dan putih, dengan corak garis atau kotak. Akibatnya, lurik terkesan tegas dan maskulin. Namun, kesan maskulinpun bisa diminimalkan dengan permainan warna. Misalnya, warna oranye atau pink untuk memberi kesan lebih feminin.

Berdasarkan sebuah artikel yang ditulis oleh Kiki Septella Sari yang berjudul Kain Lurik Asli Indonesia, disitu dikatakan bahwa salah satu inti yang membuat sebuah kain disebut kain lurik adalah penggunaan benang katun, sehingga menghasilkan tekstur yang khas pada kain ini. Sebuah kain yang bermotif lurik yang dipintal dari benang polyester tidak dapat disebut sebagai kain lurik, karena teksturnya yang berbeda dengan kain lurik yang terbuat dari katun.

Benang yang digunakan untuk tenun lurik adalah benang katun yang telah dimerserisasi. Merserisasi adalah perawatan untuk kain katun dan benang yang memberikan kain atau benang penampilan berkilau dan benang menjadi lebih liat. Benang yang telah dimerserisasi biasa disebut benang misris. Proses ini biasa diterapkan pada bahan selulosa seperti kapas atau rami. Jenis benang katun seperti ini telah banyak dipasaran dan sebagian besar diimpor dari luar, terutama India. Benang ini telah siap pakai untuk diwarnai dan ditenun menjadi lurik. (Musman, 2015)

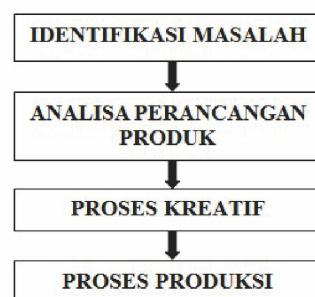
Kain dengan motif lorek tidak dapat secara langsung disebut lurik, karena lurik harus memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan

bahan tertentu dan diolah melalui proses tertentu pula, mulai dari pewarnaan, pencelupan, pengeklosan, pemaletan, penghanian, pencucukan, penyetelan, sampai pada penenunan, hingga nantinya menjadi kain yang siap dipakai. Motif kain lurik ternyata tidak hanya berupa garis-garis membujur saja, motif kotak-kotak merupakan sebagai hasil kombinasi antara garis melintang dengan garis membujur, motif tersebut juga dapat dikategorikan sebagai lurik.

Tidak hanya berupa garis dan kotak-kotak saja, akan tetapi termasuk pula kain polos dengan berbagai warna, seperti merah dan hijau atau dikenal dengan nama lurik polosan. Seperti yang diungkapkan Dibyo bahwa "Sifat lurik yaitu: bahannya dari katun, gambar garis, tetap kadang bikin kotak-kotak, atupun polos. Meskipun polos namanya tetap lurik."

A. METODE

Merancang berarti menterjemahkan kebutuhan-kebutuhan, tujuan dan gagasan pemakai, sesuai dengan spesifikasi teknologi, ekonomi, sosial, lingkungan, ergonomi dan gaya serta mempertimbangkan kegunaan produk, pelayanan/jasa atau lingkungan yang mengacu pada pasar dan pemakai tertentu. (Rizali, 2013). Oleh karena itu diperlukan strategi tepat yang telah dirangkum dalam skema berikut ini:



Bagan 1. Skema Proses Perancangan
Sumber : Matsna Rochima F.K.

Tahap 1 diawali dengan tahap identifikasi masalah dimana setiap masalah akan dikaji kembali sehingga meruncing kepada desain pemenuhan kebutuhan. Pada perancangan ini timbul beberapa permasalahan diantaranya yang paling utama adalah keberadaan tenun lurik ATBM yang terancam punah karena tergeser oleh tekstil yang lebih modern. Upaya pemenuhan kebutuhan konsumen akan tekstil yang lebih modern dilakukan inovasi baru pada tenun lurik ATBM.

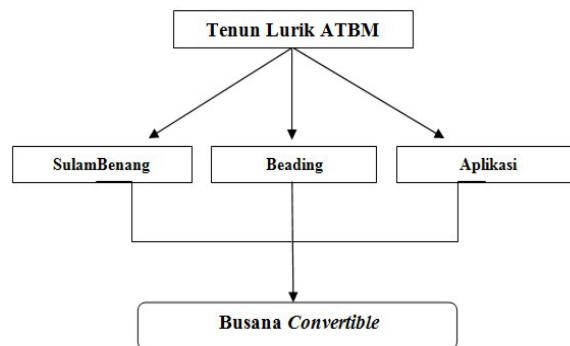
Tahap 2 adalah analisa perancangan produk, yaitu penelusuran lingkungan dan potensi yang menjadi sasaran melalui kajian teoritik dan tinjauan empirik. Pada tahap ini dilakukan pencarian data-data yang mendukung berupa data tertulis hingga beberapa observasi dan wawancara kepada narasumber yang bersangkutan mengenai seberapa jauh teknik sulam dapat meningkatkan nilai estetis dan nilai jual pada tenun lurik ATBM.

Tahap 3 adalah proses kreatif, pada tahap ini perancangan difokuskan pada gagasan awal pra desain yaitu perancangan motif sulam pada tenun lurik ATBM untuk busana *convertible*. Beberapa unsur yang harus diperimbangkan diantaranya teknik, bahan, fungsi, dan segi estetis yang nantinya menjadi aspek penting dalam sebuah perancangan.

Tahap 4 adalah proses produksi, tahap ini merupakan tahap lebih lanjut dari proses kreatif dengan mewujudkan rancangan desain pada tahap proses kreatif menjadi suatu produk yaitu busana *convertible*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah skema tahapan proses perancangan motif sulam pada tenun lurik ATBM untuk busana *convertible*.



Bagan 1. Bagan Pemecahan Masalah
Sumber : Matsna Rochima F. K. 2019

Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan inovasi dengan menggunakan kain tenun ATBM dimana tenun lurik yang sangat sederhana dikembangkan menjadi sebuah busana yang lebih inovatif dengan cara dikombinasikan dengan teknik sulam. Teknik sulam diharapkan dapat meningkatkan nilai estetis pada kain. Kain yang telah disulam diwujudkan menjadi busana *convertible* dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pasar akan busana multifungsi.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan dalam pengumpulan data, terdapat beberapa aspek yang harus diperimbangkan dalam melakukan perancangan meliputi aspek estetis, aspek material, aspek teknik, aspek fungsi dan segmen pasar.

1. Aspek Estetis

Aspek estetis pada perancangan ini merupakan hasil keseluruhan dari bentuk visual yang meliputi kesatuan motif, warna, dan komposisi.

a. Motif

Dari hasil pengumpulan data dari beberapa sumber diketahui bahwa kain tenun ATBM selama ini hanya terdiri dari motif garis vertical, garis horizontal atau perpaduan antara

keduanya. Berdasarkan data tersebut maka dalam perancangan motif sulam pada tenun lurik ATBM untuk busana *convertible* ini akan memadukan motif vertikal dan horizontal dengan Bunga Anggrek menggunakan teknik sulam agar terkesan lebih eksklusif dan modern. Motif Bunga Anggrek dipilih sebagai ide motif sulam agar dapat memberikan kesan anggun dan elegan pada si pemakai. Selain itu Bunga Anggrek dipilih karena merupakan bunga nasional Indonesia.

b. Warna

Warna pada produk tekstil dapat mewakili karakter si pemakai. Penggunaan warna yang tepat akan menambah rasa percaya diri serta menambah kenyamanan pada pemakainya. Komposisi warna yang diterapkan adalah warna gelap dominan hitam dengan sedikit perpaduan warna primer dan sekunder seperti hitam, merah dan hijau agar sesuai dengan warna pada motif Anggrek Hitam. Padu padan warna diterapkan agar menimbulkan komposisi yang menarik.

2. Aspek Material

Material atau bahan merupakan media utama pada sebuah perancangan. Bahan yang berkualitas baik dapat memberi nilai lebih pada sebuah rancangan. Bahan yang dipakai dalam proyek perancangan ini adalah tenun lurik ATBM berbahan katun sebagai bahan utama. Selain untuk menciptakan kebaharuan serta keberagaman pada produk tenun lurik, pemilihan bahan tenun lurik sebagai bahan utama yaitu dengan tujuan melestarikan keberadaan tenun lurik ATBM yang hampir tergantikan dengan produk-produk tekstil yang lebih menarik. Selain itu, tenun lurik ATBM dengan bahan katun akan lebih nyaman dipakai karena sifat katun yang dapat menyerap keringat.

3. Aspek Teknik

Aspek teknik merupakan aspek yang dilakukan dalam perancangan untuk mewujudkan suatu rancangan menjadi sebuah produk. Teknik yang digunakan dalam proyek perancangan ini adalah teknik sulam berupa sulam benang,*beads/beading* dan aplikasi yang akan dipadukan dengan corak garis pada tenun lurik ATBM.

4. Aspek Fungsi

Hasil dari perancangan ini berupa busana *convertible* dengan bahan dasar tenun lurik ATBM yang dipadukan dengan teknik sulam. Produk busana ini ditujukan bagi para wanita karir khususnya yang bekerja di dunia *entertain* dengan mobilitas tinggi agar tetap tampil *stylist* sesuai dengan tempat dan acara. Perancangan tekstil ini diperuntukan bagi wanita dengan karakter percaya diri, kreatif, ekspresif, dan berani tampil beda di setiap kesempatan.

5. Segmen Pasar

Para konsumen khususnya wanita karir yang merangkap sebagai pekerja *entertain* dengan waktu yang padat dan mobilitas tinggi membutuhkan busana yang dapat mendukung aktifitasnya di berbagai kesempatan. Oleh karena itu, produk busana *convertible* berbahan tenun lurik ATBM yang dipadukan dengan teknik sulam ini diproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen wanita akan busana yang dapat menampilkan lebih dari satu penampilan dalam satu rancangan. Dilihat dari segi bahan dan teknik yang digunakan, produk ini memiliki harga jual yang cukup tinggi sehingga segmen pasar yang dituju adalah konsumen eksklusif menengah keatas.

Selanjutnya masuk pada tahap visualisasi produk yang merupakan perwujudan produk nyata berupa lembaran tekstil, dibuat berdasarkan perancangan yang telah dibuat. Proses visualisasi produk dilakukan melalui beberapa proses.

a. Pemilihan Motif Kain Tenun Lurik ATBM

Pemilihan motif kain tenun lurik ATBM dilakukan dengan mengunjungi sejumlah outlet serta pengrajin tenun lurik ATBM agar mendapatkan banyak refrensi motif. Dari sekian banyak refrensi motif, dipilih 3 motif tenun lurik ATBM dengan motif lurik modern. Ketiga jenis motif tenun lurik ATBM memiliki warna dominan hitam agar sesuai dengan motif sulam Aggrek Hitam.



Gambar 1. Kain Tenun Lurik ATBM yang Terpilih

Foto: Matsna Rochima F.K.

b. Pembuatan Master Desain Sulam



Gambar 2. Pembuatan Desain Motif Bordir Secara Manual

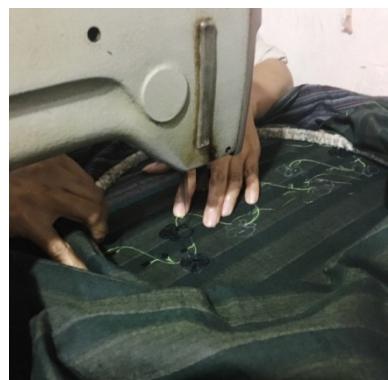
Foto: Matsna Rochima F. K.

Pembuatan master desain sulam disesuaikan dengan motif tenun lurik ATBM yang sudah ada. Desain sulam diimbuhkan pada bagian motif yang polos agar lebih menarik. Langkah pertama adalah membuat motif-motif uta-

ma secara manual diatas kertas menggunakan pensil. Kemudian dilakukan proses *computerize* dengan memindahkan motif manual menjadi motif digital. Setelah itu baru dilakukan penyusunan motif sulam kedalam motif tenun yang sudah ada dengan komposisi sedemikian rupa.

c. Proses Bordir/Sulam Benang

Motif bordir yang sudah dibuat kemudian divisualisasikan kedalam kain tenun lurik ATBM dengan teknik bordir. Proses bordir menggunakan mesin bordir manual. Benang yang digunakan adalah benang polyester agar memberikan kesan eksklusif pada hasil bordir.



Gambar 3. Proses Bordir

Foto: Matsna Rochima F. K.

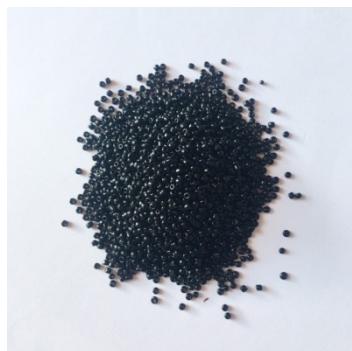


Gambar 4. Benang Polyester

Foto: Matsna Rochima F. K.

d. Proses Sulam Payet

Proses sulam bertujuan untuk memberikan kesan timbul pada hasil bordir. Kain tenun lurik ATBM yang sudah dibordir kemudian disulam pada bagian tertentu menggunakan 2 jenis payet yaitu payet kayu dan payet plastik. Teknik sulam bertujuan untuk menonjolkan kesan timbul serta membuat tampilan kain menjadi lebih unik serta eksklusif.



Gambar 5. Payet Kayu dan Payet Plastik

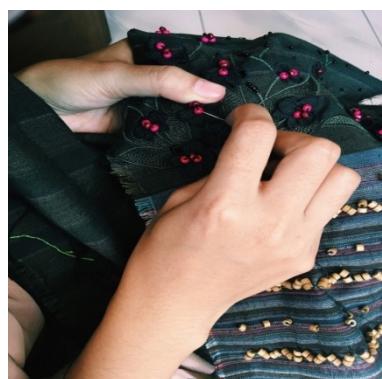


Foto: Matsna Rochima F. K.

Gambar 6. Proses Beading

Foto: Matsna Rochima F. K.

e. Perancangan Busana *Convertible*

Tahap terakhir adalah mewujudkan lembaran kain menjadi sebuah busana *convertible*. Tahap perancangan busana *convertible* melalui beberapa proses yang akan dijelaskan melalui gambar sebagai berikut:

- Pembuatan *sketch fashion*



Gambar 7. Proses pembuatan *sketch fashion*
Foto: Matsna Rochima F. K.

- Pembuatan *flat drawing*



Gambar 8. Proses pembuatan *flat drawing*
Sumber: Matsna Rochima F. K.

- Pembuatan pola busana



Gambar 9. Proses pembuatan pola busana

Foto: Matsna Rochima F. K.

- *Finishing*



Gambar 12. Proses *finishing* pakaian jadi

Foto: Matsna Rochima F. K.

- Pemotongan kain sesuai pola



Gambar 10. Proses pemotongan kain

Foto: Matsna Rochima F. K.

- Proses jahit



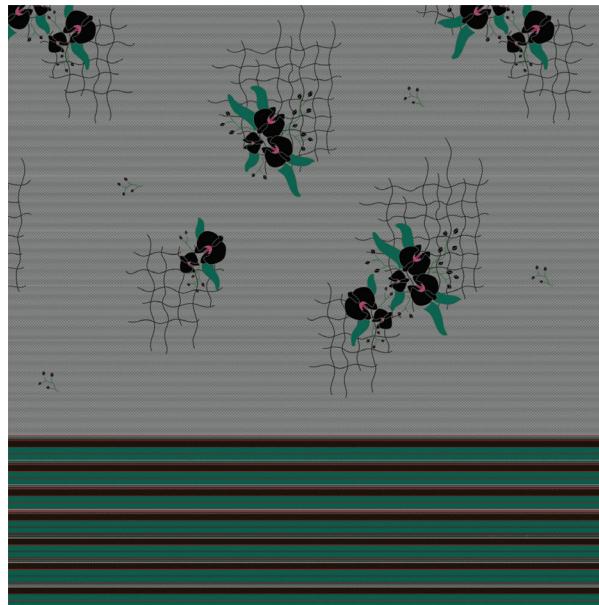
Gambar 11. Proses Jahit

Foto: Matsna Rochima F. K.

Visualisasi pada perancangan ini motifnya terinspirasi dari Bunga Anggrek Hitam yang merupakan bunga Nasional Indonesia. Corak Bunga Anggrek dieksplorasi diatas permukaan tenun lurik ATBM yang bermotif garis vertikal dan horizontal atau perpaduan keduanya. Setelah dilakukan serangkaian studi, perancangan ini berhasil memvisualkan 6 desain, 3 diantaranya divisualkan dengan wujud tekstil masing-masing berukuran 200cm x 105cm dan 3 lainnya divisualkan menjadi menjadi produk busana *convertible*. Bentuk motif Anggrek Hitam dengan penggunaan stilasi dan dekoratif dipadukan dengan motif garis pada tenun lurik yang terdiri dari garis vertikal dan horizontal. Stilasi merupakan upaya menggayaan objek tanpa meninggalkan bentuk aslinya sedangkan dekoratif adalah menggambar atau mengolah suatu permukaan menjadi lebih indah.

Tiap desain memiliki karakter motif yang berbeda sesuai dengan garis pada tenun lurik. Master desain sulam menggunakan repetisi satu langkah. Untuk menyempurnakan hasil akhir, diimbuhkan *beads* dan aplikasi pada motif sulam untuk memberikan kesan timbul. Bahan yang dipakai dalam perancangan ini adalah tenun lurik ATBM dengan corak modern.

Desain Kain 1



Gambar 13. Detail desain motif 1
Desain: Matsna Rochima F. K.

Desain ini merupakan hasil dari pengembangan tenun lurik ATBM yang dieksplorasi dengan teknik imbuhan berupa bordir dan *beads*. Penerapan bordir dan *beads* pada permukaan kain mengangkat Bunga Anggrek Hitam sebagai motif utama. Bunga Anggrek Hitam divisualisasikan dengan penggayaan stilasi dan dekoratif.

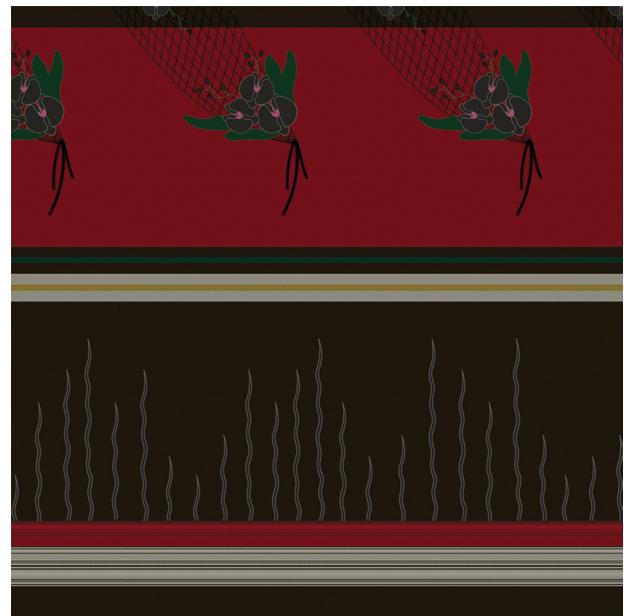
Desain Kain 2



Gambar 14. Detail desain motif 2
Desain: Matsna Rochima F. K.

Desain ini merupakan hasil dari pengembangan tenun lurik ATBM yang dieksplorasi dengan teknik imbuhan berupa bordir dan *beads*. Penerapan bordir dan *beads* pada permukaan kain mengangkat Bunga Anggrek Hitam sebagai motif utama. Bunga Anggrek Hitam divisualisasikan dengan penggayaan stilasi dan dekoratif.

Desain Kain 3



Gambar 15. Desain motif 3
Desain: Matsna Rochima F. K.

Desain ini merupakan hasil dari pengembangan tenun lurik ATBM yang dieksplorasi dengan teknik imbuhan berupa bordir dan *beads*. Penerapan bordir dan *beads* pada permukaan kain mengangkat Bunga Anggrek Hitam sebagai motif utama. Bunga Anggrek Hitam divisualisasikan dengan penggayaan stilasi dan dekoratif.

Desain Busana 1



Gambar 16. Perwujudan desain motif 4
Desain: Matsna Rochima F. K.

Desain ini merupakan hasil dari pengembangan tenun lurik ATBM yang dieksplorasi dengan teknik imbuhan berupa bordir dan *beads*. Penerapan bordir dan *beads* pada permukaan kain mengangkat Bunga Anggrek Hitam sebagai motif utama. Bunga Anggrek Hitam divisualisasikan dengan penggayaan stilasi dan dekoratif.

Desain Busana 2



Gambar 17. Perwujudan desain motif 5
Desain: Matsna Rochima F. K.

Desain ini merupakan hasil dari pengembangan tenun lurik ATBM yang dieksplorasi dengan teknik imbuhan berupa bordir dan *beads*. Penerapan bordir dan *beads* pada permukaan kain mengangkat Bunga Anggrek Hitam sebagai motif utama. Bunga Anggrek Hitam divisualisasikan dengan penggayaan stilasi dan dekoratif.

Desain Busana 3



Gambar 18. Perwujudan desain motif 6
Desain: Matsna Rochima F. K.

Desain ini merupakan hasil dari pengembangan tenun lurik ATBM yang dieksplorasi dengan teknik imbuhan berupa bordir dan *beads*. Penerapan bordir dan *beads* pada permukaan kain mengangkat Bunga Anggrek Hitam sebagai motif utama. Bunga Anggrek Hitam divisualisasikan dengan penggayaan stilasi dan dekoratif.

SIMPULAN

Perlu adanya inovasi baru pada tenun lurik ATBM yang sangat sederhana. Upaya inovasi dilakukan dengan cara menambahkan teknik sulam pada permukaan tenun lurik. Teknik sulam yang digunakan adalah bordir dengan menggunakan benang polyester dan imbuhan sulam berupa bordir dan *beads* untuk memberikan kesan timbul pada motif. Motif sulam yang diangkat pada perancangan ini adalah Bunga Anggrek Hitam yang merupakan bunga khas Indonesia. Inovasi pada tenun lurik ATBM bertujuan untuk menambah keberagaman pada tenun lurik ATBM. Sedangkan upaya untuk meningkatkan nilai fungsi pada kain dilakukan dengan cara memvisualkan lembaran kain menjadi produk fashion yaitu busana *convertible*. Busana *convertible* merupakan busana dengan beberapa alternatif model dalam satu rancangan.

Konsep busana *convertible* dipilih karena adanya fenomena wanita karir dengan mobilitas yang cukup tinggi khususnya bagi para pekerja *entertain*. Busana *convertible* menjadi pilihan tepat bagi para wanita karir dalam dunia karena dapat mendukung penampilan di setiap waktu. Keberadaan busana *convertible* diharapkan dapat membuat kebutuhan akan berbusana disetiap kesempatan menjadi lebih praktis.

KEPUSTAKAAN

- Djoemena, Nian S. 2000. *Lurik: garis-garis bertuah*. Jakarta: Djambatan.
- Kurniawan, M. B & Bayu Pratama. 2010. *Mengenal Hewan & Tumbuhan Asli Indonesia*. Jakarta: Cikal Aksara.
- Musman, Asti. 2015. *LURIK – Pesona, Ragam & Filosofi*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: UNS Press.
- Wacik, Triesna Jero. 2012. *Adikarya Sulam Indonesia, Indonesia Embroidery Heritage*. Jakarta: Indonesia Printer.